



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Deli dan *Teteruga* Kampung Bahari

Imam Arifudin



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**Deli dan *Teteruga*
Kampung Bahari**

Imam Arifudin

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

DELI DAN *TETERUGA* KAMPUNG BAHARI

Penulis : Imam Arifudin
Penyunting : Setyo Untoro
Ilustrator : Mahfuz Imam
Penata Letak : Lazuardy Mahessa

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 899.295 12 ARI a	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Arifudin, Iman Deli dan <i>Teteruga</i> Kampung Bahari/Imam Arifudin; Penyunting: Setyo Untoro; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 vi; 65 hlm.; 21 cm.
ISBN 978-602-437-492-1 1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. KESUSASTRAAN-INDONESIA	

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Setiap yang hidup memiliki tanggung jawab untuk menjaga kehidupannya dan kehidupan di sekelilingnya. Manusia hidup berdampingan dengan alam. Manusia memanfaatkan alam sekaligus menjaganya dari kerusakan agar tetap lestari. Demikianlah seharusnya manusia hidup menjaga alamnya. Namun, sering kali manusia lalai dan berbuat sewenang-wenang terhadap alam.

Buku berjudul *Deli dan Teteruga Kampung Bahari* ini mencoba mengajak anak-anak sebagai pembaca untuk mencintai laut sebagai habitat bagi beragam biota laut. Buku ini secara khusus juga bercerita tentang kondisi penyu yang kian hari kian sedikit jumlahnya. Oleh karena itu, kehadiran buku ini diharapkan dapat meningkatkan semangat kecintaan anak-anak terhadap salah satu satwa laut yang makin langka itu. Dengan membaca buku ini diharapkan anak-anak akan tergerak hatinya untuk melestarikan laut dan segala ekosistem di dalamnya.

Jakarta, Oktober 2018

Imam Arifudin



Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
Anak-anak Kampung Bahari	1
<i>Teteruga</i> di Kampung Bahari	9
Anak-anak Penjaga <i>Teteruga</i>	40
Biodata Penulis	60
Biodata Penyunting	63
Biodata Ilustrator	64

BAB I

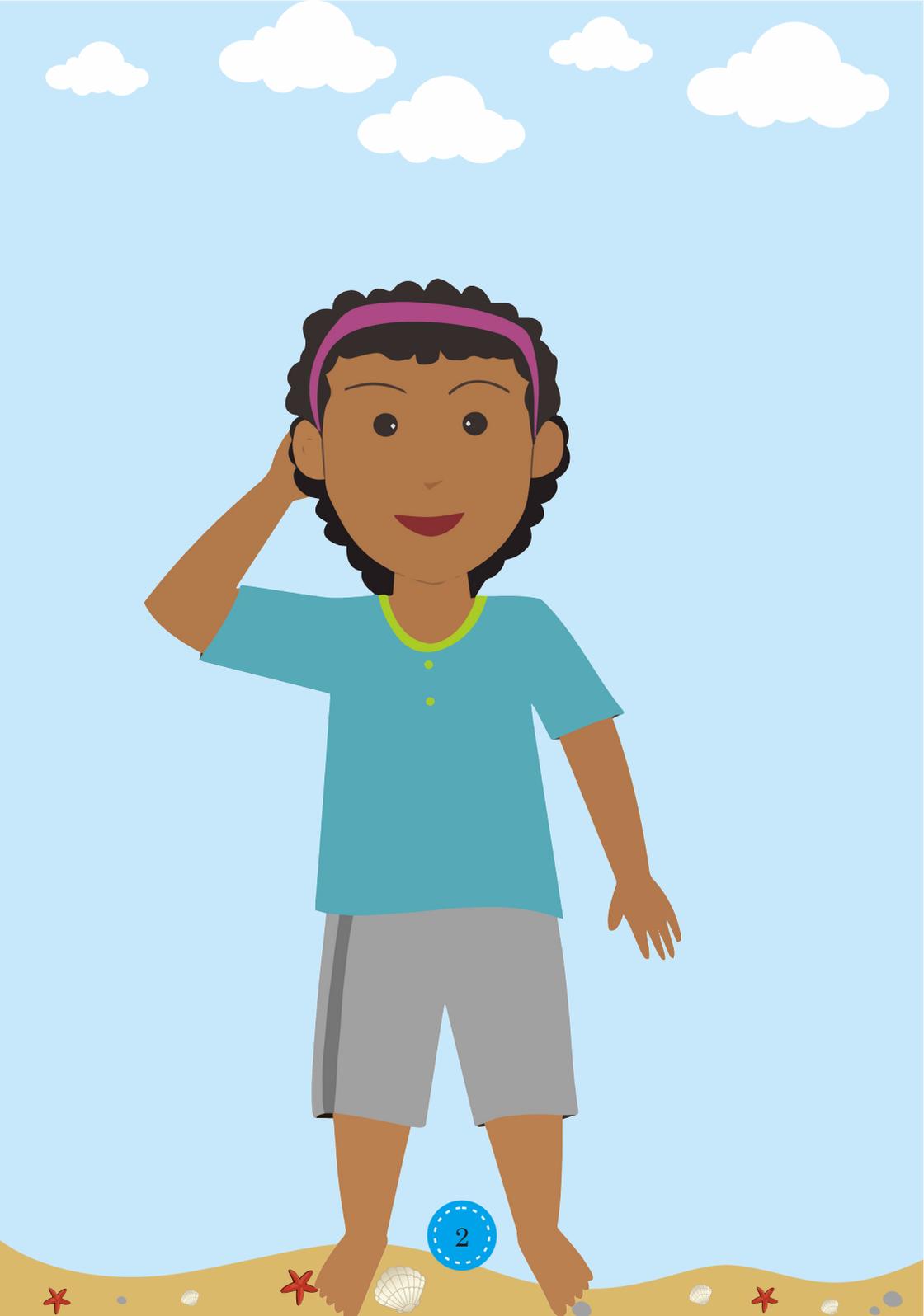
Anak-anak Kampung Bahari

Saya punya nama Delila. Delila Mirino itu saya punya nama lengkap. Rumah saya berada di kampung Bahari. Orang-orang biasanya juga menyebut Kampung Pasir Timbul. Kampung saya adalah kampung yang terletak di atas laut. Ibu guru di kelas pernah *bilang* bahwa kampung kami adalah kampung terapung.

“Hari ini *kitong* belajar mengenal rumah tempat tinggal kita. *Kitong* semua *su* tahu bahwa *kitong pu* kampung adalah kampung ...” kata Bu Guru memulai.

“Kampung Rutum, Bu Guru,” jawab saya semangat.

“Bukan! Tapi Kampung Pasir Timbul. Itu *kitong pu* nama kampung,” jawab Marinus tidak percaya.



“*Tarada. Kitong pu* kampung itu *pu* nama Kampung Apung. Itu sudah,” jawab Asrin tidak setuju.

“Sudah. Sudah. Kalian *pu* jawaban itu tidak ada yang salah. Semuanya benar, *tarada* yang salah. *Kitong pu* kampung memang ada dapat sebutan lain dari orang-orang di Tanah Besar,” jawab Bu Guru menengahi.

Saya dan teman-teman di kampung memang memiliki keunikan dalam berbicara. Sebagai orang Papua, kami sering menggunakan kata *pu* untuk menyatakan ‘punya’. Kami juga memakai kata *tarada* untuk menyatakan maksud ‘tidak ada’. Selain itu, kami juga sering menggunakan kata *kitong* yang digunakan untuk mengganti kata ‘kita’.

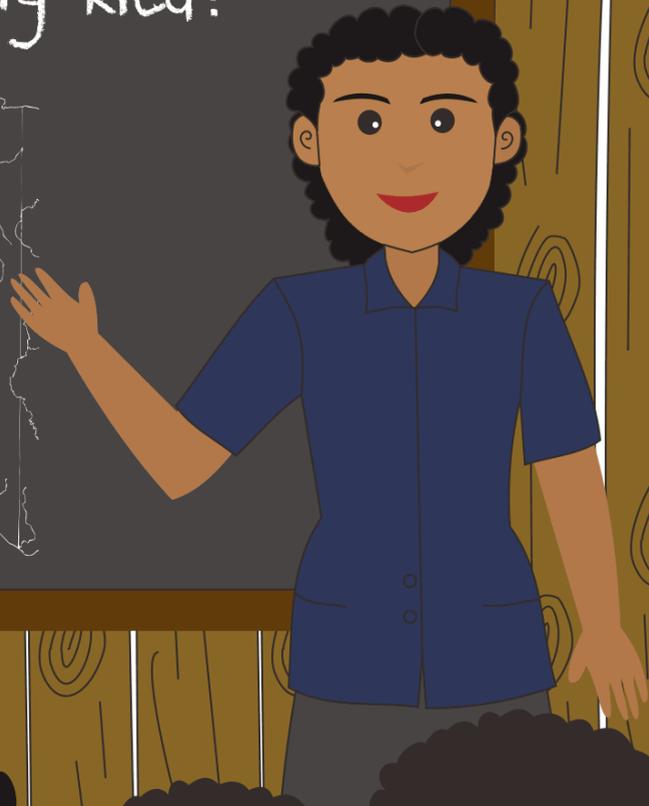
“Ada yang tahu kenapa *kitong pu* kampung diberi nama lain Kampung Apung?” tanya Bu Guru.

“Karena *kitong pu* kampung selalu kena banjir!” Asrin menjawab dengan sembarang.

“Mana ada kampung kita pernah banjir. *Kitong pu* kampung *tara* pernah kena banjir. Yang benar itu kampung kita mirip perahu yang terapung di atas laut.



mpung kita?



Oleh karena itu, disebut Kampung Apung. Betul begitu, Ibu Guru?” saya menjawab dengan bersemangat.

“Tepat sekali, Delila. *Kitong pu* kampung memang mirip perahu. Terapung di atas laut. Oleh karena itu, *kitong* adalah anak-anak laut. Anak-anak yang siap berlayar! Siap belajar ke mana pun dan kapan pun demi cita-cita. Anak-anak siap?” ucap Bu Guru.

“Siap, Bu Guru!” kami serentak menjawab.

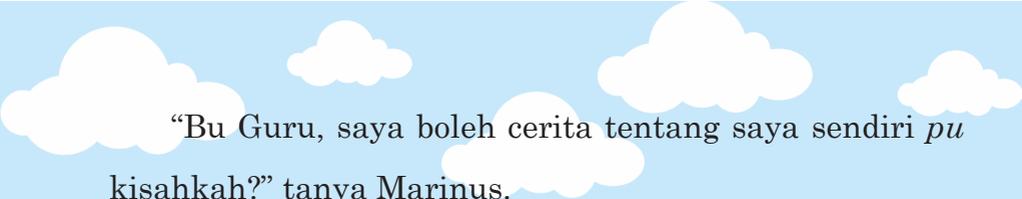
“Bagus. Hari ini *kitong* akan belajar mengenal *kitong pu* kampung. *Kitong* akan buat cerita bersama tentang *kitong pu* kampung,” ucap Bu Guru.

“Bu Guru, saya boleh bertanya?” tanya saya.

“Silakan, Delila. Malu bertanya sesat di jalan. *Ko* mau bertanya apa?” jawab Bu Guru.

“*Kitong* bikin cerita sejarah kampungkah?” tanya saya.

“Iya, betul, Delila. Kalian bisa kumpulkan cerita dari kalian *pu* orang tua atau kalian *pu* kakek dan nenek,” jawab Bu Guru.



“Bu Guru, saya boleh cerita tentang saya sendiri *pu* kisahkah?” tanya Marinus.

“Boleh, Marinus. Tapi tidak sekarang *toh*. Sekarang *kitong* cari tahu *kitong pu* kampung bagaimana sejarahnya,” jawab Bu Guru.

“Oh, baik, Bu Guru. Nanti saya mau minta Mama cerita di rumah,” jawab Marinus.



BAB II

Teteruga di Kampung Bahari

Sejak Ibu Guru memberi tugas membuat cerita kampung, saya dan teman-teman bersemangat untuk mencari tahu. Sepulang sekolah, saya pergi ke rumah Kakek. Saya ingin mendapatkan cerita tentang kampung secara lengkap. Saya yakin Kakek pasti mempunyai cerita yang menarik. Kakek adalah seorang nelayan. Beliau tetap mencari ikan meskipun sudah tua.

“Delila, *ko* kemari. *Ko* ada perlu apa?” tanya Kakek di sela-sela kesibukannya memperbaiki panah ikan yang rusak.

“Tidak, Kakek. Saya ada dapat tugas dari Bu Guru,” jawab saya sambil mengambil posisi duduk di samping Kakek.

“Apa itu *ko pu* tugas dari sekolah?” tanya Kakek penasaran. Matanya menatap ke mata saya karena rasa ingin tahunya yang tinggi.

“Kakek tahukah tentang sejarah *kitong pu* kampung?” tanya saya.

“Iya, Kakek tahu. Kakek dapat dengar itu dari cerita orang-orang dulu. Kakek belum pernah ceritakah?” jawab Kakek.

“Itu lagi. Kakek belum pernah bagi cerita ke *kitong*. Delila mau dengar cerita itu, Kek,” jawab saya.

“Tapi *ko* harus ambil pelajaran dari cerita ini ya,” Kakek memberi syarat.

“Baik, Kek,” saya mengangguk dan siap mendengar cerita dari Kakek.

Kakek meletakkan panah ikan yang sudah selesai diperbaiki, kemudian duduk menghadap saya membelakangi laut.

“Zaman dulu *kitong pu* pulau ini masih kosong. *Tarada* manusia tinggal di kampung *kitong*. Kampung *kitong* hanya ditumbuhi pohon kelapa, sukun, dan pohon-pohon liar,” cerita Kakek.

“Wah, pasti banyak binatang-binatang buas di sini dulu ya, Kek?” tanya saya penasaran.

“Iya, pasti banyak,” jawab Kakek.

“Ada *suanggi* jugakah, Kek?” tanya saya lagi.

Suanggi adalah hantu yang dipercaya akan mengganggu anak-anak yang nakal di kampung kami. Saya paling takut jika Mama dan Bapak sudah berbicara tentang *suanggi*.

“Kakek tidak tahu. Tapi *kitong pu* kampung terkenal sebagai kampung yang ditakuti sejak dulu. Orang-orang harus menyeberangi lautan luas kalau *dorang* mau sampai ke *kitong pu* kampung. *Dorang* harus melawan ombak yang besar dan angin yang kencang. Sudah banyak perahu yang pecah dan tenggelam karena dihantam gelombang,” lanjut Kakek.

“Mengapa *dorang* mau datang ke *kitong pu* kampung, Kek? Padahal *kitong pu* kampung berbahaya dan sangat jauh?” tanya saya penasaran.

“Ada harta tak ternilai di *kitong pu* kampung. Orang-orang percaya bahwa *kitong pu* laut menyimpan banyak sekali harta karun,” mata Kakek kali ini berganti melihat ke arah laut luas.





“Apakah ada emas di laut kita, Kek?” tanya saya semakin penasaran dengan cerita Kakek.

“Harta berharga itu bukan emas melainkan ...?” tiba-tiba cerita Kakek terhenti seperti mengenang sesuatu.

“Melainkan apa, Kek?” saya semakin penasaran.

“Ikan. *Kitong pu* laut menyimpan ribuan jenis ikan. *Ko* mau cari ikan macam apa saja ada. *Ko* tinggal pilih mau yang mana. Ikan yang sebesar ibu jari hingga ikan yang sebesar *ko pu* rumah, *kitong* punya. *Kitong pu* laut menyimpannya,” papar Kakek.

“Lalu, siapa orang yang pertama kali datang ke *kitong pu* kampung, Kek? Apa *dorang* tidak tenggelam? Apa *dorang* tidak digulung ombak besar?” tanya saya.

“*Dorang* tidak datang sendiri, Delila. *Dorang* datang dari negeri yang jauh. *Dorang* mendengar cerita tentang kekayaan laut *kitong pu* kampung. Maka berlayarlah *dorang* sampai ke ujung-ujung negeri. Tapi banyak orang tidak menemukan *kitong pu* kampung,” jawab Kakek.

“Lalu, bagaimana *dorang* tiba di kampung kita, Kek?” tanyaku menyelidik.

“Pantang pulang setelah layar terkembang. Begitulah prinsip *kitong pu* nenek moyang dulu. Suatu hari *dorang* tersesat dan tinggal di tengah laut berhari-hari. Lalu tiba-tiba muncul seekor *teteruga* yang sangat besar di hadapan mereka. *Teteruga* itu besarnya bahkan melebihi perahu yang mereka naiki,” jawab Kakek.

Teteruga dalam bahasa Biak adalah sejenis penyu yang hidup di laut. Hanya ketika bertelur dia akan naik ke darat dan menyimpan telurnya di dalam pasir. *Teteruga* memiliki kulit yang keras sebagai pelindung tubuhnya. Sangat jarang dia muncul ke permukaan kecuali untuk bertelur. Saya pernah melihatnya bertelur di tepian pantai ujung kampung. Saya sangat senang melihatnya bertelur.

“Wah! Berarti *teteruga* itu sangat besar, Kek. Tapi saya tidak pernah melihat *teteruga* sebesar itu,” kata saya kaget dan penasaran.

“*Kitong pu* laut sudah tidak seperti dulu. Laut *kitong* sudah rusak. *Teteruga* sebesar itu sudah tidak bisa *kitong* temukan sekarang,” jelas Kakek.



Saya membayangkan jika *teteruga* sebesar itu masih hidup sampai sekarang. Setiap hari pasti saya akan berenang di laut. Saya akan mengajaknya bermain bersama teman-teman, tetapi *teteruga* itu sudah tidak ada.

Cerita tentang *teteruga* dan harta karun di Kampung Apung belum selesai, tetapi hari sudah terlalu gelap. Saya harus menahan rasa penasaran sampai matahari terang besok. Mama sudah berteriak dari jauh meminta saya untuk segera pulang.

“Deli *ko* pulang sudah! Matahari *su* tenggelam. Langit *su* gelap. *Ko* mau cari apa lagi? Mau cari *suanggi*-kah?” teriak Mama dari jauh.

“*Ko* pulang sudah. Jangan sampai *ko* dapat *toki* lagi dari Mama,” bisik Kakek kepada saya.

Toki dalam bahasa Biak, Papua berarti ‘pukul’ atau ‘memukul’. Saya berlari memutar rumah Kakek. Saya pun terhindar dari Mama yang sedang marah. Saya pulang dan langsung mandi. Mama menyusul di belakang saya. Mama sudah tidak marah lagi dan sibuk di dapur belakang rumah mengasapi ikan-ikan.

“*Ko* cari apa tadi di Kakek *pu* rumah, Deli?” tanya Mama dari depan tungku dapur.

“Saya ada tugas dari Ibu Guru, Mama. Ibu Guru kasih *kitong* tugas supaya *kitong* cari tahu sejarah kampung,” jawab saya.

“Jadi, *ko su* dapat sejarah *kitong pu* kampung dari Kakek?” tanya Mama memastikan saya jujur.

“*Su* dapat, Mama,” jawab saya.

“Jadi, *ko su* tahu tentang harta tak ternilai di *kitong pu* kampung? Apakah harta itu emas?” Mama menguji saya.

“Bukan, Mama. Kakek bilang harta itu bukan emas atau mutiara, melainkan ikan. Benarkah itu, Mama?” tanyaku di sela-sela menjawab pertanyaan Mama.

“Benar, Deli. Apa yang disampaikan *ko pu* Kakek itu sama sekali tidak *tipu-tipu*. *Kitong* para orang tua sudah meyakini itu sejak kecil. Oleh karena itulah, *kitong* orang tua tidak pernah tangkap ikan banyak-banyak. *Kitong* tangkap dan ambil secukupnya,” kata Mama.

“Mama, tadi sore ada masak ikan asapkah?” tanya saya.



“Iya, Deli. Mama ada masak ikan asap tadi. *Ko* belum makan *toh*? Makan sudah, Deli,” kata Mama.

“Iya, Mama,” saya berjalan ke dapur mengambil nasi dan ikan asap yang masih hangat di atas tungku.

Esok paginya saya kembali ke sekolah dan bertemu dengan teman-teman. Saya bertemu juga dengan Ibu Guru di sekolah.

“Selamat pagi, anak-anak?” sapa Bu Guru.

“Selamat pagi, Ibu Guru,” jawab kami serentak.

“*Arwo!*” kata Bu Guru.

“*Arwo!*” jawab kami serentak membalas.

Arwo adalah ucapan selamat pagi yang biasa kami gunakan dalam kehidupan sehari-hari. *Arwo* berasal dari bahasa Biak.

“Hari ini *kitong* akan melanjutkan pelajaran kemarin. *Kitong* akan bercerita tentang asal-usul *kitong pu* kampung. Kalian *su* dapat cerita dari kalian *pu* orang tua?” tanya Bu Guru.

“*Su* dapat, Bu Guru, tetapi belum lengkap,” jawab saya.

“Bagus, Deli,” puji Bu Guru.

“Marinus, *ko su* dapat lengkap ceritanya?” tanya Bu Guru kepada Marinus.

“*Sa* belum dapat, Bu Guru,” jawab Marinus.

“Kemarin *ko* ada pergi ke mana?” tanya Bu Guru.

“*Sa* ada ikut Mama cari teripang di laut, Bu Guru,” jawab Marinus.

“Asrin, *ko su* dapat ceritanya?” tanya Bu Guru kepada Asrin.

“Sudah, Bu. Kakek bilang nenek moyang kita berasal dari tanah yang jauh,” jawab Asrin.

“Iya, memang benar. Berarti kalian *su* tahu ya bahwa *kitong pu* nenek moyang adalah pelaut. Nah, besok baru kita akan dengar kisah lengkap dari *kitong pu* sejarah kampung dari kalian. Ibu Guru tahu, hari ini *kitong* belum siap untuk bercerita. Iya *toh?*” tanya Bu Guru.



“Iya, Bu Guru. *Kitong pu* cerita belum lengkap,” jawab kami.

“Baik. Besok kalian harus susun baik-baik kalian punya cerita kampung, ya,” ucap Bu Guru.

Sepulang sekolah, saya dan beberapa teman membicarakan tentang cerita sejarah kampung.

“Asrin, nanti *kitong* sama-sama datang ke saya *pu* Kakek. *Ko* mau tidak?” ajak saya.

“Mau bikin apa?” tanya Asrin.

“*Kitong* mau dapat dengar *kitong pu* sejarah kampung. Tugas dari Ibu Guru tadi itu *toh*,” jawab saya.

“*Tara* asyik sekali. Saya rasa malas *e*,” ucap Asrin.

“Hei, *ko* mau dapat marahkah dari Ibu Guru?” tanya saya.

“Ah, tidak. Tapi ...,” ucap Asrin.

“Sudah. Sudah. *Kitong* nanti pergi bersama-sama ke sana,” potong Marinus.

Kami bergegas mencari Kakek di rumah. Kami menuju rumah Kakek sambil berlari. Kami sengaja langsung pergi

ke rumah Kakek setelah pulang ke rumah. Saya berniat membawa seekor ikan asap dan sepiring *kasbi* rebus yang dimasak Mama tadi pagi.

“Deli, *ko* mau ke mana?” tanya Mama.

“Mau ke Kakek *pu* rumah. Saya ada mau dengar cerita lagi tentang sejarah *kitong pu* kampung, Ma,” jawab saya.

“Iya, silakan,” kata Mama.

“*Ko* bawa sekalian satu ekor ikan asap ini untuk Kakek, ya. Eh, *ko* tambah *kasbi* rebus itu di loyang, Delila,” ucap Mama.

“Baik, Mama,” jawab saya.

Untuk mengatakan singkong atau ubi kayu, kami di Papua biasa menyebutnya dengan *kasbi*. *Kasbi* adalah makanan yang enak buat kami selain nasi. Saya langsung pergi ke dapur dan mengambil seekor ikan yang sudah diasap oleh Mama. Bergegas saya keluar rumah karena teman-teman sudah menunggu.

“Deli, *ko* lama sekali. *Ko* tidur dulukah?” teriak Asrin kesal.

“Ah, tidak. Saya ada ambil ikan asap dulu sebentar tadi. *Kombran kwar!*” jawab saya.







Kombran kwar. Begitulah kalimat yang biasa kami gunakan untuk mengajak seseorang atau orang lain agar segera jalan. Kami pun berangkat menuju rumah Kakek. Kami beruntung karena Kakek baru saja pulang dari *molo* ikan di laut.

“*Ko* datang lagi, Deli. Tapi kali ini *ko* bawa teman-teman. *Ko* ada perlu apa lagi?” tanya Kakek.

“Tidak. *Kitong* mau dengar cerita lengkap *kitong pu* kampung, Kek,” jawab saya.

“Iya. Nanti Kakek akan ceritakan semuanya,” jawab Kakek sambil membereskan alat-alat penangkap ikan.

“Mari bantu Kakek dorong perahu dulu ke darat,” pinta Kakek.

“Baik, Kakek. Ayo teman-teman kita bantu Kakek,” ajak saya.

Kami mengambil posisi di samping kanan dan kiri perahu. Kami bersama-sama mendorong perahu ke darat.

“Kakek baru pulang *molo* ikan di laut. Untung ada kalian, jadi Kakek dapat bantuan tenaga untuk dorong perahu ke darat,” ucap Kakek memulai sambil menarik napas panjang.

“Ada dapat banyak ikankah, Kek?” tanya Asrin.

“Ah, tidak. Ikan makin sedikit hari ini. Sejak ada tangan-tangan jahat yang merusak laut, ikan makin berkurang. Ada dapat untuk dimakan hari ini saja,” jawab Kakek lemas.

Orang-orang tua kami hampir setiap hari selalu *molo* ikan untuk dimakan dan dijadikan ikan garam atau ikan asin. Dalam bahasa Biak, Papua, *molo* adalah istilah untuk menangkap ikan dengan menyelam sambil memarah ikan di kampung kami.

“Dulu, Kakek tidak perlu jauh-jauh ke tengah laut untuk mencari ikan. Kakek cukup lempar kail dari belakang rumah saja sudah dapat ikan. Tapi, *kitong* sekarang harus dayung-dayung perahu sampai tangan hampir putus baru ada dapat ikan di laut,” keluh Kakek sambil mengenang.

Laut yang dahulu berbeda dengan yang sekarang. Laut tempat hidup ikan makin rusak oleh manusia. Laut tidak sebiru dahulu.

“Deli, *ko* bisa bantu Kakek?” tanya Kakek.

“Iya, Kek, saya bantu apa?” jawab saya dengan pertanyaan.

“*Ko* putar teh panas dulu buat Kakek. Kakek rasa lelah sekali,” kata Kakek.

Kakek memang sudah tua, tetapi semangatnya untuk tetap melaut selalu ada.

“Kakek dengar dari Deli, Ibu Guru suruh kalian ada bikin cerita sejarah kampung ya, betulkah?” tanya Kakek.

“Iya betul, Kek. Bikin susah saja Ibu Guru satu ini,” jawab Asrin kesal.

“Memang *ko su* tahu bagaimana sejarahnya, Asrin? *Ko tara* boleh bicara begitu. *Ko* bicara seperti itu, berarti *ko* juga *tara* kasih hormat ke *ko pu* nenek moyang,” kata Kakek.

“Kakek, ini segelas teh panasnya. Saya taruh di sini ya, Kek,” kata saya sembari duduk menghadap Kakek di atas pasir putih.

“*Kitong* tidak boleh lupa diri. *Kitong* mesti ingat sejarah *kitong pu* kampung. Kalau *kitong* ingat sejarah kampung, *kitong* akan tahu cara berjuang, tidak jadi anak pemalas,” Kakek mengawali dengan sebuah nasihat.

“Dengar baik-baik, Asrin,” saya mengingatkan Asrin yang susah untuk dinasihati.

“Delila, Asrin, Marinus, Moni, kalian pasti *su* pernah lihat patung *teteruga* di gerbang utama *kitong pu* kampung. Kalian berempat tahu, mengapa dipilih *teteruga* bukan ikan cakalang, ikan kulit pasir, atau yang lain?” tanya Kakek.

Kami saling berpandangan dan bertanya-tanya. Kami berempat tidak ada yang tahu alasannya. Padahal kami lihat itu sudah lama, tetapi kami malas mencari tahu.

“Deli *ko* tahukah tidak?” bisik Asrin.

“Tidak tahu,” jawab saya dengan jujur.

“*Ko* ini memang malas tahu,” seru Asrin.

“*Ko* yang malas tahu, Asrin. *Ko pu* kaki panjang. Setiap hari *muramuma tara* jelas begitu,” kata saya sedikit marah.

Muramuma dalam bahasa kami berarti berjalan ke sana kemari tanpa tujuan. Anak-anak yang suka berjalan-jalan ke sana kemari biasanya diberi sebutan kaki panjang karena senang berjalan-jalan.

“Sudah. Sudah. Kalian tidak usah ribut begitu. Kalian memang malas tahu,” Kakek menengahi kami yang ribut.

“Apa alasannya, Kek, dipilih *teteruga*?” tiba-tiba Marinus berbicara.

“Itu karena *teteruga* yang membimbing *kitong pu* nenek moyang sampai di sini. Oleh karena itu, *teteruga* dipilih supaya *kitong* ingat sejarah. Selain itu,” cerita Kakek.

Cerita Kakek tiba-tiba berhenti karena melihat gelang di tangan Asrin. Kami turut mengikuti arah mata Kakek melihat.

“Selain itu apa lagi, Kek?” tiba-tiba Moni bertanya karena rasa penasarannya.

“Asrin, Kakek boleh pinjam *ko pu* gelang?” pinta Kakek.

“Jangan, Kek. Ini saya ada dapat dari Astus. Saya ada beli,” Asrin menolak dan langsung menyembunyikan gelang miliknya.

“Kakek *tara* minta. Kakek cuma mau lihat saja sebentar,” bujuk Kakek kepada Asrin.

“*Ko* kasih pinjam sebentar sudah, Asrin!” bujuk kami bertiga.



Selamat

Datang



Akhirnya, setelah kami bujuk, Asrin mau meminjamkan gelang miliknya. Sebuah gelang yang dibelinya beberapa hari lalu dari Astus.

“Tapi nanti kasih balik ya, Kek,” kata Asrin sambil melepas gelang miliknya. Asrin kemudian memberikan gelang itu kepada Kakek.

“Kalian tahu gelang ini dibuat dari apa?” tanya Kakek sambil mengangkat gelang itu tinggi-tinggi.

“Dari tulang binatangkah?” jawab saya menebak.

“Bukan, bukan. Itu dari kulit kayu matoa,” sela Marinus tidak percaya.

“*Su* jelas itu dari kulit *bia*,” jawab Moni penuh semangat.

Bia dalam bahasa Biak adalah sejenis kerang-kerangan yang hidup di laut. Kami biasa memakan daging isinya karena enak.

“Asrin, *ko* tahu *ko pu* gelang ini dibuat dari apa?” tanya Kakek.

“Iya, Kek. Saya tahu. Gelang ini ada dibikin dari tempurung *teteruga*,” jawab Asrin hampir tidak terdengar.

“Hah? *Teteruga*?” serentak kami kaget dan hampir tidak percaya.

“Iya, betul. Ini gelang diambil dari kulit *teteruga*,” jawab Asrin.

“Asrin, *ko* keterlaluan sekali!” saya kesal dan memarahinya, tetapi Asrin hanya diam. Dia hanya menundukkan kepala. Marinus dan Moni memandangi Asrin dengan kesal.

“Ini akibat Asrin *tara* tahu sejarah kampung. Kalian *tara* boleh bikin-bikin sesuatu macam Asrin. Nanti kalian bisa kena *sasi*,” Kakek mengingatkan kami.

Sasi dalam bahasa Biak berarti ‘denda’. Jika kami melanggar aturan adat maka kami terkena *sasi*. Kami diharuskan membayar sejumlah denda. Denda yang dibayar bisa berupa uang, barang, dan yang lainnya. Kami punya contoh yang di-*sasi*. Artinya, kita tidak boleh ambil *teteruga*.

“*Teteruga* itu dilindungi. *Tara* boleh *ko* ambil, tangkap, dan ambil tempurungnya buat barang begini,” kata Kakek sambil memegang gelang dari Asrin.

“*Teteruga* sekarang *su* makin berkurang. Salah satunya karena sering diambil buat bikin barang macam begini. *Dorang bilang* buat cendera mata, oleh-oleh, atau suvenirkah itu, tetapi *dorang tara* tahu kalau *teteruga* makin kurang *kitong* yang celaka,” Kakek mengingatkan kami dengan penuh keseriusan.

“Sekarang, *kitong* tidak mungkin lagi melihat *teteruga* besar apalagi sebesar rumah. *Teteruga* kecil saja *su* makin jarang Kakek ada lihat di laut. Tapi dulu, dia masih ada dan hidup di laut,” lanjut Kakek.

“Tapi *kitong* sekarang masih dapat lihat *teteruga toh*, Kek? Walaupun kecil?” tanya saya.

“Tentu saja masih, tetapi *teteruga* sekarang pun sulit untuk *kitong* dapat jumpa di laut walau kecil,” jawab Kakek.

“*Kitong pu* nenek moyang dulu yang pernah bertemu dengan *teteruga* besar. *Teteruga* itu yang menuntun *kitong pu* orang-orang tua sampai tiba di sini,” lanjut Kakek.

Kami makin penasaran dengan cerita Kakek. Kami ingin tahu siapa sebenarnya nenek moyang kami.



Benarkah nenek moyang kami pelaut? Itulah pertanyaan besar kami.

“Dari mana mereka datang, Kek?” tanya saya.

“*Dorang* datang dari tanah besar. Tanah yang sangat jauh dari *kitong pu* kampung. *Dorang* kayuh perahu dengan dayung. *Dorang* digulung ombak, dihantam badai tapi tetap melaju,” cerita Kakek dengan bersemangat.

“*Dorang* sampai berapa hari tiba di *kitong pu* kampung, Kek?” tanya Asrin.

“Bagus. *Ko pu* pertanyaan bagus sekali, Asrin. Berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan *dorang* di laut. Mereka mendayung hingga tersesat di laut maha luas,” jelas Kakek.

“Lalu *dorang* bertemu *teteruga*, Kek?” kata saya menambahkan.

“Betul sekali, Deli. *Dorang* bertemu *teteruga* besar berwarna hijau. *Teteruga* itu kelelahan dan beristirahat di tepi perahu mereka. *Dorang* lalu melihat ada sebuah bunga merah di atas tempurung *teteruga* itu. Kalian tahu, apa artinya sebuah bunga di atas *teteruga*?” tanya Kakek.





“Artinya, *teteruga* itu suka makan bunga, Kek!” tebak Asrin.

“*Teteruga* tara makan bunga, Asrin. Bunga itu sebagai hiasan saja supaya *teteruga* tampak cantik!” sanggah Moni.

Mendengar jawaban dari Moni kami langsung tertawa bersama, tetapi Moni tidak salah karena dia memang tidak tahu alasannya.

“Sudah! Sudah! Kalian kasih pelan suara ketawa kalian. Dengarkan Kakek! Bunga di atas tempurung *teteruga* itu berarti *teteruga* membawanya dari sebuah pulau. Bunga hanya tumbuh di pulau *tara* tumbuh di lautan *toh*?” Kakek bertanya.

“Iya betul, Kek! Lalu artinya apa, Kek?” tanya kami serentak.

“Nah, itu artinya ada pulau yang dekat dengan perahu *kitong pu* nenek moyang saat itu. Oleh karena itulah, *kitong pu* nenek moyang memutuskan untuk mengikuti arah *teteruga* berenang. *Teteruga* itu menuntun *kitong pu* nenek moyang. Sampai tibalah mereka ke sebuah pulau

untuk bertelur. Pulau itu adalah *kitong pu* kampung. Dengan mengikuti *teteruga* itulah, nenek moyang kita tiba di sini,” mata Kakek melihat kami yang fokus mendengarkan.

“Wah! Nenek *kitong pu* nenek moyang cerdas, ya!” teriak saya bangga.

Sejak itu, kami tahu bahwa kami punya nenek moyang pelaut. Selain itu, *teteruga* juga tidak boleh diambil atau ditangkap di kampung kami. *Teteruga* menjadi binatang yang dilindungi sampai sekarang. Namun, tidak semua orang mau melindunginya.

“Wah, berarti benar kata Ibu Guru. Ibu Guru bilang, *kitong pu* nenek moyang pelaut,” kata Asrin.

“Ibu Guru *tara tipu*. *Dong* benar. Itu sudah. Tapi ...,” tiba-tiba Kakek berhenti bercerita dan mengengang sesuatu.

“Tapi kenapa, Kek?” tanya kami.

“*Teteruga* sekarang kasihan. *Dong* ditangkap dan dimakan bersama ikan-ikan laut lain oleh manusia-manusia serakah,” jawab Kakek.

“Iya, betul, Kek. Kemarin saya ada lihat Astus ada tangkap *teteruga* besar! *Dorang* ada kasih masuk *teteruga* itu ke kandang kayu di belakang rumahnya,” kata saya bersemangat.

“Lalu, *ko* diam sajakah?” sambar Kakek.

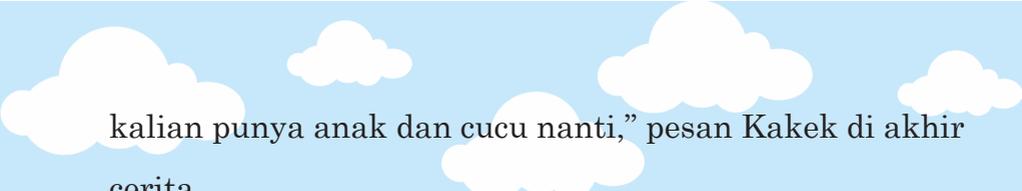
“Saya takut, Kek. Astus *dorang* memang *kitong pu* teman. Tapi Astus itu nakal sekali. Saya takut *dorang toki* saya *pu* kepala. Lalu saya pulang saja ke rumah,” jawab saya.

Dalam bahasa Biak, *toki* berarti ‘pukul atau memukul’. Saya paling takut jika seseorang marah. Saya takut dia akan *toki* kepala atau punggung saya.

“Iya, tidak apa-apa. Kalau *su* besar nanti, *ko tara* boleh tangkap *teteruga*. *Ko* makan ikan saja, itu sudah cukup,” ucap Kakek.

“Iya, Kek. Saya mau lindungi *teteruga*. Saya *tara* mau *teteruga* hilang di *kitong pu* laut,” ucap saya.

“Kalian harus menjaganya. Kalian harus menjaga harta tak ternilai ini. Laut harus kalian jaga. Jangan jadi manusia-manusia yang serakah. Kalian harus ingat,



kalian punya anak dan cucu nanti,” pesan Kakek di akhir cerita.

“Baik, Kek. Terima kasih sudah bagi cerita *kitong pu* sejarah kampung. *Kitong* pulang dulu ya. Hari *su* gelap. *Kitong* takut nanti *kitong pu* mama ada cari *kitong*. *Kitong* pamit pulang, Kek.” kata kami sambil menyalami Kakek.

BAB III

Anak-anak Penjaga *Teteruga*

Sejak mendengar cerita dari Kakek, saya menjadi tahu sejarah kampung. Saya juga menjadi tahu bahwa *teteruga* harus dilindungi. Oleh karena itu, saya kesal kepada Astus yang menangkap dan menyimpan *teteruga* di belakang rumah. Saya harus melepaskan mereka. Saya akan ajak teman-teman.

“Asrin, Marinus, Moni, *ko* dengar *toh* Kakek bilang. *Teteruga* itu *tara* boleh *kitong* ambil. Saya ada rencana!” kata saya yakin.

“*Ko* mau bikin apa, Deli?” tanya teman-teman penasaran.

“*Kitong* harus bebaskan *teteruga* yang ada di belakang rumah Astus,” kata saya.

“Ah, saya *tara* mau. *Sa tara* ikut. *Sa tara* mau dapat *toki* dari Astus,” Asrin mengeluh.

“Makanya *kitong* harus tahu waktu yang tepat supaya Astus *tara* tahu,” kata saya meyakinkan teman-teman.

“Memang *ko pu* rencana bagaimana?” tanya Asrin penasaran.

“Tapi kalian setuju *toh* kalau *kitong* bebaskan *teteruga* itu?” tanya Deli.

“Pasti *kitong* setuju. Tetapi bagaimana caranya?” tanya Moni, Marinus, dan Asrin bersamaan.

“*Kitong* akan bebaskan *teteruga-teteruga* itu sebentar malam! Astus tidak akan tahu. Pasti *dong su* tidur atau mungkin *dorang* ikut dia *pu* bapak pergi ke laut,” kata saya meyakinkan.

Asrin, Moni, dan Marinus lalu berpikir. Mereka saling berpandangan.

“He, bagaimana? Kalian jangan diam saja,” kata saya mengejutkan mereka.

“*Oke*, saya setuju. Tapi jangan malam. *Kitong pu* Mama *tara* akan kasih izin keluar rumah,” kata Asrin.

“Benar kata Asrin. Saya juga *tara* akan dapat izin,” Moni juga menyetujui.

“He, *ko* bagaimana Marinus. *Ko* mau kasih biar *teteruga* itu matikah?” kata saya agak kesal.



“Hmmm. Saya tentu saja ikut kalian. Saya *tara* mau *teteruga* hanya jadi cerita saja. *Kitong pu* anak dan cucu juga harus melihat langsung nanti,” jawab Marinus mengakhiri ketegangan.

“Kalian benar juga. Anak-anak *tara* boleh keluar malam-malam. Saya baru ingat akan *suanggi*. Hiiiiiii ...,” kata saya takut tiba-tiba.

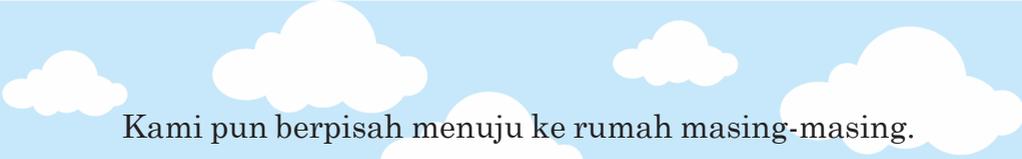
“Bagaimana kalau besok siang saja sepulang sekolah?” Marinus mengusulkan.

Kami pun sepakat. Besok sepulang sekolah kami akan bebaskan *teteruga-teteruga* yang malang itu. Kami merapat dan saling mendekat, kemudian saya berbisik untuk memberikan komando.

“*Oke*. Besok sepulang sekolah *kitong* berkumpul lagi di bawah pohon sukun belakang rumah Kakek,” kata saya mengambil keputusan.

“Siap! Demi kelestarian *teteruga!*” teriak kami berempati.

“Ssstt ... *kitong* harus berhati-hati,” kata saya mengingatkan.



Kami pun berpisah menuju ke rumah masing-masing. Asrin menuju rumahnya di ujung kampung. Moni juga pulang. Rumahnya ada di belakang sekolah di tengah kampung; sedangkan rumah Marinus di samping rumah Astus, di dekat dermaga. Saya juga pulang. Saya punya rumah dekat saja dari rumah Kakek.

“Mama! Mama ada bikin ikan asap lagikah?” teriak saya dari luar rumah.

“*Ko* teriak-teriak macam Mama di ujung kampungkah?” jawab Mama yang tiba-tiba muncul dari balik rumah. “Mama ada kumpul *ropume* dan *inane*. Besok Mama mau jual di dermaga,” kata Mama.

“Oh, Mama mau jual?” kata saya.

Di Papua, kami mempunyai kebiasaan memakan sirih dan pinang. *Ropume* adalah pinang dalam bahasa Biak, sedangkan *inane* adalah sirih. Biasanya bibir kita akan merah karena makan sirih pinang.

“*Ko* mandi dulu sudah! Nanti *ko* bisa bantu Mama,” kata Mama.

“Iya, Mama,” jawab saya.



Keesokan paginya, saya kembali ke sekolah. Saya, Asrin, Marinus, dan Moni masih membicarakan rencana kemarin. Sepulang sekolah kami langsung menuju lokasi pertemuan. Saya pulang ke rumah. Selesai makan, saya langsung menemui teman-teman. Mereka pasti sudah menunggu di sana.

“Akhirnya *ko* datang juga, Deli. Biasanya *ko* paling cepat datang,” kata Moni yang sudah lebih dahulu datang.

“Iya, saya ada makan dulu tadi. Yang lain di mana?” ucap saya.

“Mereka belum datang. Asrin *dorang* pasti masih santai di rumah,” kata Moni menebak-nebak.

Baru selesai dibicarakan, Asrin tiba-tiba muncul. Dia membuat kaget kami. Asrin muncul dari belakang kami. Ternyata dia sengaja mau membuat kami kaget.

“Hah!” teriak Asrin mengagetkan. Saya dan Moni hampir berteriak kuat-kuat. Namun, Asrin cepat-cepat menutup mulut kami.

“*Ko* ini kepala batu sekali. Jantung saya mau lepas gara-gara *ko*!” teriak saya kesal.



Asrin hanya tertawa pelan di depan kami. Tingkahnya memang selalu membuat kesal orang lain.

“Marinus di mana?” tiba-tiba Asrin bertanya.

“Saya juga *tara* tahu *dorang* ada di mana,” jawab Moni.

“Jangan-jangan Marinus *tara* boleh keluar atau ...,” ucap Asrin.

“Deli, Asrin, Moni, kemari!” tiba-tiba suara Marinus memanggil.

“*Ko* dari mana saja, Marinus?” tanya saya.

“Saya ada lihat-lihat dulu rumah Astus tadi. Tadi saya lihat Astus *pu* bapak *su* pergi melaut. Astus *dorang* ada juga, jadi *kitong* bisa langsung ke sana sekarang,” ucap Marinus.

“*Oke. Ayo, kitong* berangkat!” kata saya bersemangat.

Baru berjalan beberapa langkah, tiba-tiba suara Kakek terdengar memanggil.

“Delila, kau mau pergi ke mana?” tanya Kakek dari belakang rumah.

“Mau ke Astus *pu* rumah,” jawab saya sambil berlari. Asrin, Marinus, dan Moni mengikut di belakang.

“Kenapa *ko* lari-lari? Mau kejar ikankah?” tanya Kakek lagi.

“*Tarada*, Kakek. Saya ada mau ambil sesuatu di sana!” jawab saya.

“Kalian mau belajar bersamakah?” tanya Kakek lagi.

Kami tidak menjawab pertanyaan Kakek yang terakhir. Kami lari terburu-buru. Kakek meneriaki kami agar berhati-hati.

“Hati-hati!” teriak Kakek dari belakang rumah.

Kami menarik napas dalam-dalam dan beristirahat. Kakek sudah tidak terlihat.

“Hampir saja *kitong* ketahuan Kakek,” kata saya sambil mengusap keringat di kepala.

“Marinus, *ko su* yakin *toh* Astus *su tara* ada di rumah?”

“Iya, saya yakin Astus *dorang* ikut dia *pu* bapak ke laut. Saya ada lihat tadi,” jawab Marinus.

“Dari sini, Astus *pu* rumah sudah kelihatan. *Kitong* akan langsung ke belakang rumah Astus. Ayo!” ajak saya.

Kami berjalan makin mendekati rumah Astus.

“He! He! Itu *teteruga pu* kandang. Kasihan sekali *teteruga* itu. Ayo *kitong* lekas bebaskan!” teriak Asrin.

Kami membagi tugas. Saya dan Asrin bertugas membongkar kayu-kayu di kandang *teteruga*, sedangkan Moni dan Marinus bertugas mengawasi.

“Asrin, *ko* cabut kuat-kuat kayunya! Ayo cepat!” ucap saya.

“Iya! Ini saya sedang coba cabut. Kayu ini keras sekali,” Asrin berusaha sekeras tenaga mencabut kayu-kayu di kandang. Saya coba menggoyang-goyang kayunya.

“Asrin, *ko* goyang itu kayunya sampai lepas. Pasti bisa!” ucap saya.

Akhirnya, kayu itu pun terlepas.

“Berhasil!” teriak kami.

“*Ko* cabut beberapa kayu saja *su* cukup. Ayo dorong *teteruga* itu keluar. Cepat Asrin!” pinta saya.

“*Ko* bantu saya. Berat sekali. *Teteruga pu* badan besar!” keluh Asrin meminta bantuan.

“Iya. Mari saya bantu,” kata saya sambil mendorong *teteruga* itu keluar kandang.

Teteruga-teteruga itu pun berhasil kami keluarkan. Kami merasa senang karena mereka bebas berenang lagi di laut. Akan tetapi, tiba-tiba kami kehilangan Moni dan Marinus. Mereka berdua kami panggil-panggil, tetapi tidak ada sahutan.

“Moni, Marinus! Kalian ada di mana?” teriak Asrin memanggil.

“Ssst! Jangan keras-keras *ko* buang suara. Nanti *kitong* bisa ketahuan,” kata saya mengingatkan.

“Tapi mereka *tara* ada. Mereka *su* pulangkah?” kata Asrin menduga-duga.

Tiba-tiba dari balik pohon kelapa saya melihat ada bayangan seseorang. Bayangan itu ternyata adalah Astus. Padahal Marinus bilang, Astus sudah pergi melaut. Ternyata Marinus tidak lihat baik-baik siapa yang pergi melaut.

“*Ko* berdua ke sini. Diam! *Tara* usah *ko* keluar suara atau *ko pu* teman ini saya *toki*,” kata Astus mengancam kami.

Saya dan Asrin saling lihat. Akhirnya, kami pun pasrah dan menyerah. Astus mengikat kami berempat di dalam kandang *teteruga* miliknya.

“Astus! *Ko* nanti akan dapat marah dari Bu Guru. Kasih lepas kami!” kata Asrin memohon.

“Tapi kalian sudah kasih lepas *teteruga* saya. Kalian harus dihukum,” kata Astus.

“Kenapa *ko* tangkap *teteruga*? *Teteruga* dong *tara* boleh diambil. *Ko tara* dapat ikankah?” kata saya bertanya.

“Saya mau kumpul uang banyak-banyak. *Teteruga pu* tempurung bagus *kitong* jadikan cendera mata. Saya mau jual ke pasar di kota,” jawab Astus.

Saya dan teman-teman sangat jengkel karena perbuatan Astus, tetapi kami tidak bisa melawan. Kaki dan tangan kami masih diikat.

“Lepaskan *kitong*! *Kitong* mau pulang!” teriak saya diikuti teman-teman yang lain.

“Iya! Lepaskan *kitong* cepat!” teriak Asrin.

“Kalian akan saya kasih bebas tapi ada syaratnya,” kata Astus.

“Apa syaratnya?” kata kami.

“Kalian harus ganti *teteruga* yang sudah kalian lepaskan,” jawab Astus.

“*Kitong* tara bisa tangkap *teteruga*. *Kitong* hanya bisa bebaskan *teteruga* dari kandang,” kata Asrin sambil menggerutu.

“Kalau begitu kalian diam sudah,” Astus lalu pergi meninggalkan kami.

Kami berempat hanya bisa saling melirik. Moni dan Marinus tidak berhenti menangis dari tadi. Hanya saya dan Asrin yang tegar.

“Astus untuk apa *ko* kumpul uang banyak-banyak? *Ko* mau beli apa?” tanya saya penasaran.

Tiba-tiba Astus berhenti. Wajahnya melihat ke langit.

“Saya mau beli ...,” ucap Astus ragu.



Bu Guru, Mama, dan Kakek tiba-tiba datang. Astus tiba-tiba jadi salah tingkah dan lari, tetapi ditahan oleh Bu Guru.

“Astus! *Ko* mau ke mana?” tanya Bu Guru.

Astus pun berhenti dan berbalik.

“Ibu Guru tahu. *Ko* pasti ada masalah. Katakan pada Bu Guru!” kata Bu Guru.

“*Tara* ada, Bu Guru,” ucap Astus.

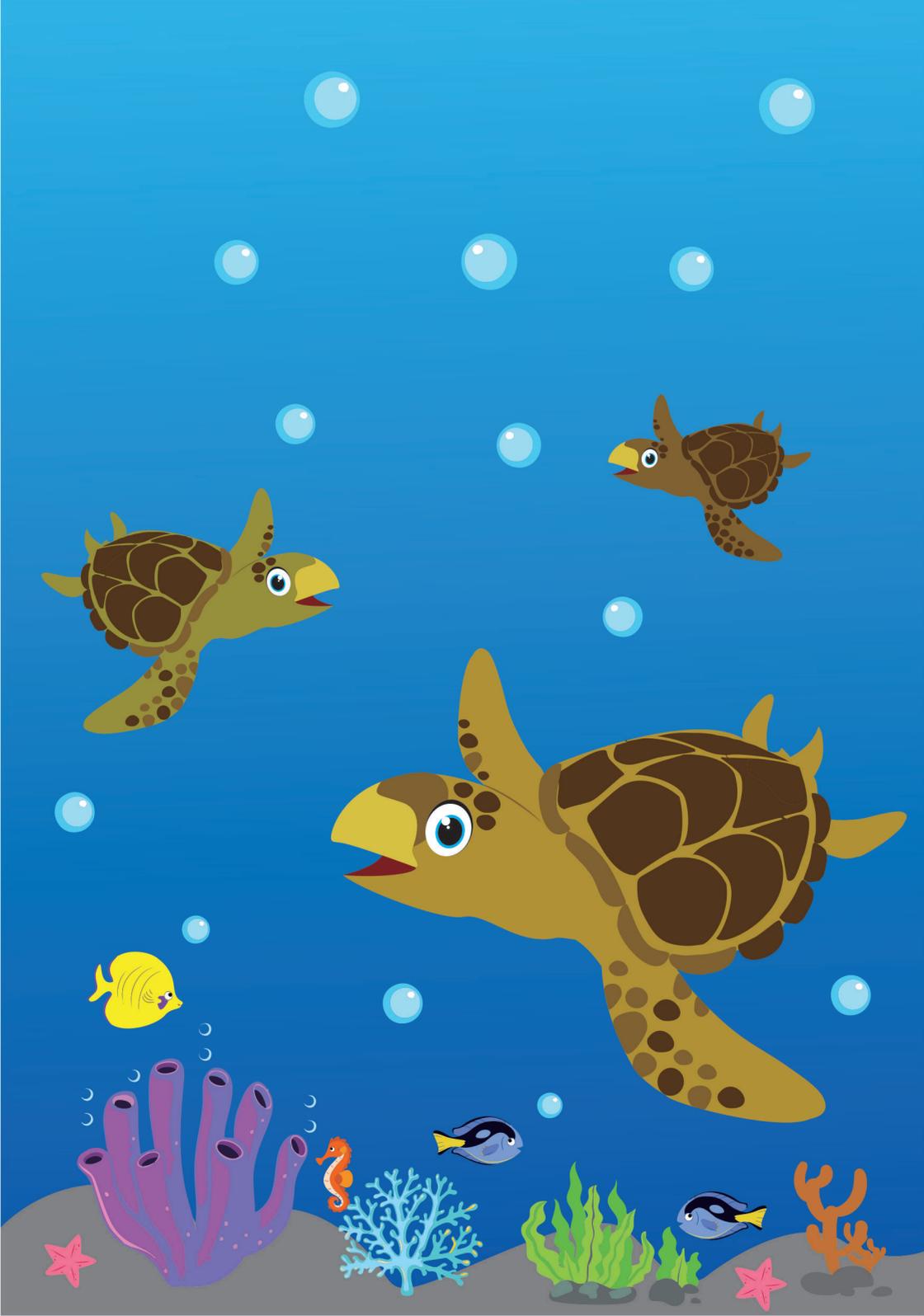
“Kalau begitu, *ko* lepaskan *ko pu* teman-teman. Kenapa *ko* ikat mereka?” tanya Bu Guru lagi.

Astus pun akhirnya melepaskan kami. Kami merasa senang karena Bu Guru, Mama, dan Kakek datang.

“Mereka kasih lepas *teteruga* saya dari kandang. Saya ada mau jual. Saya sudah tangkap susah-susah dibantu Bapak, tapi mereka kasih bebas,” kata Astus.

“Kalau *ko* dapat uang, *ko* mau bikin apa?” tanya Bu Guru.

“Ibu Guru, saya malu dengan teman-teman. Saya ke sekolah *tara* pernah pakai sepatu. *Sa* mau beli sepatu, tetapi *sa tara* punya uang,” kata Astus sedih.



“Kalau saja Ibu Guru tahu dari kemarin, Ibu Guru dan *ko pu* teman-teman pasti bantu *ko*,” kata Ibu Guru menyesal.

“*Teteruga* itu sudah makin kurang setiap hari Astus. *Kitong* mesti jaga. *Kitong tara* boleh tangkap-tangkap lagi. *Kitong tara* mau dapat celaka *toh*,” seru Kakek menasihati.

“Astus, *sa* ada dua sepatu di rumah. Kalau *ko* mau, *ko* bisa pakai *sa pu* sepatu besok ke sekolah,” kata Asrin menawarkan.

Astus diam saja. Dia merasa malu. Dia juga menyesal sekaligus sedih.

“Kenapa *ko tara* buka suara Astus? *Kitong su* kasih maaf *ko pu* kesalahan. Iya kan teman-teman?” kata Deli memecah keheningan.

“Iya. *Kitong su* kasih maaf. *Ko* marahkah?” tanya Asrin.

“Tidak, teman-teman. Saya tidak marah. Saya justru yang salah. Sebenarnya ...,” kata Astus ragu bercerita.

“Ada apa, Astus? Ada cerita apa yang masih *ko* simpan?” desak Moni.

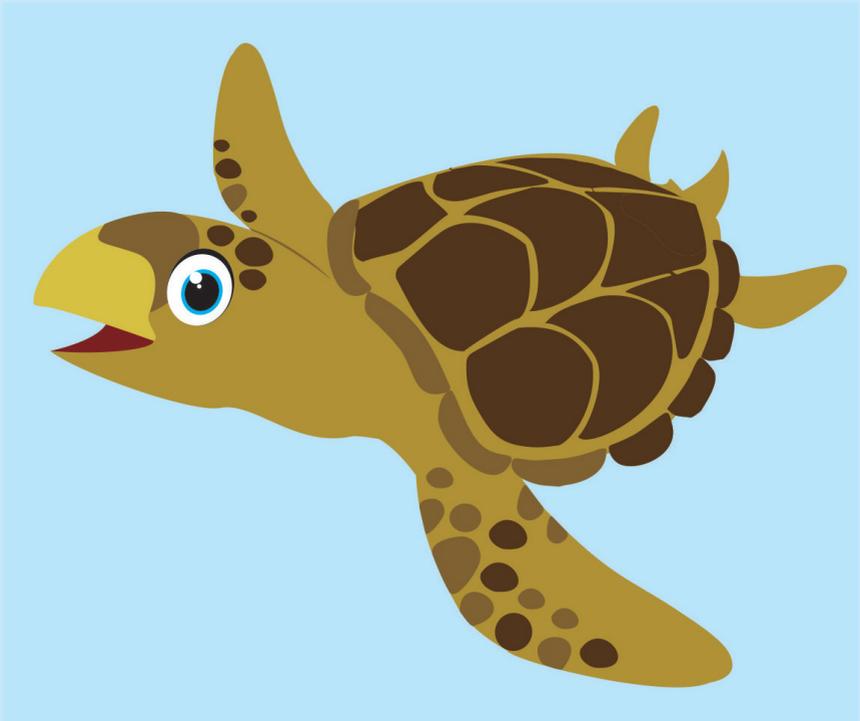
“Sebenarnya masih ada *teteruga* yang saya simpan di dalam rumah,” kata Astus tiba-tiba mengaku.

“Apa?” teriak kami bersama-sama.

Saya dan teman-teman terkejut. Ternyata Astus masih menyembunyikan *teteruga* yang lain.

“Kenapa *ko* baru *bilang*, Astus? Pantas saja *ko* diam saja dari tadi,” Asrin tampak sedikit marah.

“Sudah Asrin. Tidak baik marah-marah begitu. Astus *su* bagus mau jujur ke *kitong*,” kata Bu Guru menengahi.



“Iya, Bu Guru, maaf,” kata Asrin menunduk.

“Mari sudah. *Kitong* lihat ke dapur,” kata Kakek mengajak segera melepaskan *teteruga* yang ditangkap Astus.

“Ayo!” teriak kami bersama.

“Astus, mari *ko* jalan sudah. *Ko* kasih lihat di mana *ko* sembunyikan *teteruga*,” kata saya meminta Astus menunjukkan arah.

Astus berjalan pelan ke depan. Dia tampak masih menyesali perbuatannya.

“Di sebelah sini, teman-teman,” Astus menunjuk sebuah keranjang yang ditutup dengan daun-daun kelapa yang sudah kering.

Kami semua terkejut. Kami melihat seekor *teteruga* yang terbalik. Tempurungnya ada di bagian bawah sehingga dia tidak bisa bergerak. Kaki-kakinya berayun, tetapi tidak bisa membuatnya berpindah.

“Lihat! *Teteruga* itu kasihan sekali. Ayo *kitong* bantu dia!” ajak saya.

Saya dan teman-teman bersama-sama mengangkat *teteruga* itu keluar dari keranjang. Kami mengangkat dan membawanya ke belakang rumah dan melepaskannya kembali ke laut.

“Hitungan ketiga, *kitong* lepaskan bersama-sama *teteruga* ini ke laut ya. “Satu! Dua! Tiga!” saya memberi aba-aba.

Teteruga itu pun akhirnya bebas berenang kembali di laut lepas. Aku dan teman-teman pun merasa lega dan senang. Ibu Guru dan Kakek tampak tersenyum di belakang kami.

“*Ko* sudah *tara* simpan *teteruga* lain *toh*, Astus?” tanya Kakek tiba-tiba.

“*Tarada* lagi, Kek. Betul. Saya *tara* tipu,” jawab Astus.

Saya, Asrin, Marinus, dan Moni kemudian bersama-sama memeluk Astus.

“Besok saya akan bawakan sepatu saya buat *ko*, Astus. Saya janji,” kata Asrin sambil memeluk erat Astus.

“Iya, terima kasih, Asrin. Maafkan saya, teman-teman. Sekarang saya tidak akan lagi tangkap *teteruga*.



Saya mau jadi penjaga *teteruga* seperti kalian,” kata Astus menyadari kesalahannya.

Setelah kejadian itu, kami berjanji akan saling membantu satu sama lain. Kami juga berjanji akan bersama-sama melindungi *teteruga*.

“*Kitong* harus jaga laut. *Kitong* harus jaga ikan. *Kitong* harus lindungi *teteruga* untuk *kitong pu* anak cucu nanti,” kata Kakek mengakhiri.

“Siap, Kakek! Ayo *kitong* jaga *teteruga*! *Kitong* lindungi tempat *teteruga* bertelur!” jawab kami serentak.

Glosarium

1. kitong : kita, yang berbicara bersama dengan orang lain
2. pu : punya, menyatakan kepemilikan
3. sa : menyatakan aku, saya
4. tarada : tidak ada
5. ko : kamu, orang yang diajak berbicara
6. suanggi : hantu yang ditakuti anak-anak
7. dorang : dia, mereka yang dibicarakan
8. teteruga : penyu, binatang yang hidup di laut dan bertelur di pasir pantai
9. arwo : ucapan selamat pagi
10. su : menyatakan sudah atau selesai
11. kasbi : singkong, ubi kayu
12. kombran kwar : menyatakan ajakan untuk segera jalan atau berangkat
13. molo : kegiatan memamah ikan di laut sambil menyelam
14. muramuma : jalan-jalan tanpa tujuan

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Imam Arifudin, S.Pd.,Gr.
HP : 081317863187
Pos-el (*Email*) : riangruang@gmail.com
Alamat Kantor : Perumahan Taman Alfa Indah,
Joglo, Jakarta Barat
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Juli 2018–sekarang : Guru Bahasa Indonesia Sekolah Highscope Indonesia Alfa Indah
2. Januari–Juni 2018 : Guru Bahasa Indonesia SMA Ibnu Hajar Boarding School, Depok
3. 2015–2016 : Guru Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal (SM-3T) LPTK UNJ

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNJ (2010–2014)

Judul Buku dan Tahun Terbit:

Luki dari Ujung Negeri (2017)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit:

“Pesan Moral dan Teknik Penyampiannya dalam Naskah Drama Anak-anak pada Sayembara Dewan Kesenian Jakarta”, 2015

Informasi Lain tentang Penulis

Lahir di Cilacap, 8 Juli 1991. Penulis merupakan seorang guru yang telah selesai mengabdikan diri dalam Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T) pada tahun 2015 hingga 2016. Selama satu tahun menjadi guru SM-3T, penulis bertugas di wilayah Kepulauan Ayau, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat. Pengalaman selama satu tahun di Papua membuatnya banyak belajar dan menjadikannya sumber inspirasi dalam menulis. Penulis telah selesai menjalani



Pendidikan Profesi Guru di Universitas Negeri Jakarta tahun 2017. Membaca dan menulis masih menjadi salah satu minat yang terus dijaganya. Saat ini, penulis menetap di Jakarta.

Biodata Penyunting

Nama : Setyo Untoro
Pos-el : zeronezto@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan, Pengajaran, Penerjemahan

Riwayat Pekerjaan:

1. Pegawai Teknis pada Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2003–sekarang)
2. Pegawai Teknis pada Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Badan Bahasa, Kemendikbud (2002–2003)
3. Pengajar Tetap pada Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya (1995–2002)

Riwayat Pendidikan:

1. *Postgraduate Diploma in Applied Linguistics*, SEAMEO-RELC, Singapura (2004)
2. Pascasarjana (S-2) Linguistik Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)
3. Sarjana (S-1) Sastra Inggris, Universitas Diponegoro, Semarang (1993)

Informasi Lain:

Lahir di Kendal, 23 Februari 1968. Pernah mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, penataran, dan lokakarya kebahasaan seperti penyuluhan, penyuntingan, penerjemahan, pengajaran, penelitian, dan perkamusian. Selain itu, ia sering mengikuti kegiatan seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional.

Biodata Ilustrator

Nama : Mahfuz Imam, S.Pd.
Pos-el : nomor45@gmail.com
Bidang Keahlian: Desain dan Bahasa

Riwayat Pekerjaan:

1. Staf Subbidang Pengendalian, Badan Bahasa, Kemendikbud
2. Guru Bahasa Indonesia SMIT Al Marjan
3. CEO Trikarya Muda Tama

Riwayat Pendidikan:

S-1 Bahasa dan Sastra UNJ



Deli dan teman-teman mendapatkan tugas dari ibu guru untuk menulis sejarah kampung tempat mereka tinggal. Deli dan teman-teman lalu bertemu kakek dan mendapatkan cerita tentang sejarah kampungnya. Kampungnya ternyata sangat menjaga penyu karena jasanya pada nenek moyang mereka. Suatu hari mereka melihat Astus, anak nakal di kampungnya menangkap dan mengurung penyu-penyu untuk dijual. Deli dan teman-teman pun berusaha keras membebaskan para penyu dari kandang yang dibuat Astus. Namun, mereka justru ditangkap dan diikat oleh Astus karena berusaha membebaskan penyu-penyu.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

